

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan menjadi masalah makro ekonomi yang menakutkan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan penurunan dalam sepuluh tahun terakhir, namun realita yang ada masih terjadi ketimpangan sosial dimasyarakat (Kartika et al., 2023). Jutaan keluarga bertahan hidup dibawah garis kemiskinan dengan sumber pendapatan yang berada dibawah garis kemiskinan (Hurifah et al., 2020). Salah satu pendekatan dalam upaya mewujudkan mengentaskan kemiskinan menuju kesejahteraan sosial adalah dengan meningkatkan penghidupan penduduk miskin dan rentan melalui program pemberdayaan sosial (Adriyani et al., 2020). Pemberdayaan sosial dalam hal ini dimaksudkan untuk memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat yang berhadapan dengan masalah kesejahteraan sosial untuk mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan peran serta lembaga dan/atau perseorangan sebagai potensi dan sumber daya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial (Maryatun & Nulhaqim, 2021).

Dalam upaya pemberdayaan sosial, salah satu faktor penting dan harus mendapatkan perhatian khusus adalah partisipasi aktif dari masyarakat penerima manfaat sehingga kemanfaatan program yang dilaksanakan dapat dirasakan secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Eriza & Saragih (2019), yang menyatakan bahwa faktor partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat berkorelasi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Rahmawati et al. (2021) juga menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program pemberdayaan. Menurut Prasetyo & Anggaunitakiranantika (2019), partisipasi masyarakat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada proses pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya dijadikan sebagai objek/sasaran melainkan berperan sebagai subjek/pelaku dalam pemberdayaan itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kesadaran kolektif masyarakat dalam upaya menuju sebuah perubahan

Pelibatan masyarakat perlu dilakukan disetiap tahapan pelaksanaan program pemberdayaan yang dimulai dengan pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan permasalahan. Dengan adanya partisipasi, hal tersebut akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan bersama (Agastya et al., 2018). Proses identifikasi atau menemukenali kebutuhan dan permasalahan dalam proses pemberdayaan sosial disebut juga sebagai proses asesmen sosial. Asesmen adalah langkah yang dilakukan untuk menemukenali masalah, potensi dan sumber yang ada dalam masyarakat (Ilato et al., 2023). Assesmen juga dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang diarahkan untuk memahami masalah atau situasi dan mengembangkan rencana tindak lanjut (Pujileksono et al., 2022). Teknologi asesmen yang sering digunakan dalam pengembangan masyarakat adalah *Methodology for Participatory Assessment* (MPA). Tujuan dari implementasi teknologi MPA adalah untuk menemukenali dan menggali masalah, kebutuhan dan kekuatan masyarakat secara partisipatif (Tristante et al., 2021).

MPA adalah salah satu metode partisipatif yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, membuat mapping kondisi masyarakat serta menganalisa kemampuan masyarakat sebagai upaya pelaksanaan tahapan perencanaan yang berkesinambungan pada program. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa metode asesmen partisipatif adalah suatu metode yang komprehensif dalam mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan dalam program pemberdayaan guna meningkatkan keberlanjutan (Farichan et al., 2022). Implementasi teknologi MPA pada program pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan kontrol penuh terhadap arah dan tujuan perubahan dari pelaksanaan program sehingga masyarakat memiliki rasa tanggungjawab terhadap keberhasilan program yang disepakati bersama.

Dalam praktik pekerjaan sosial bersama komunitas, MPA sering digunakan sebagai metode asesmen dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat. Banyak sekali kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dalam proses asesmen sosial menggunakan teknik MPA. Namun, kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa penggunaan MPA tidak menjamin keberhasilan sebuah program karena dinamika lapangan yang berbeda-beda. Menurut Oakley, partisipasi tidak hanya terbatas pada keikutsertaan secara aktif melalui pengorganisasian, kontribusi, pengambilan peran dan tanggung jawab tetapi juga harus menyentuh aspek motivasi dari masyarakat yang berpartisipasi (Rahmawati et al., 2021). Sehingga selain partisipasi masyarakat, pekerja sosial juga perlu memperkuat aspek motivasi dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan tingkat keberhasilan dan keberlanjutan program pemberdayaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Handono et al. (2020) yang menyatakan bahwa kegagalan program pemberdayaan pada dasarnya diakibatkan oleh kurangnya motivasi masyarakat dalam menjalankan program. Kurang maksimalnya capaian program pemberdayaan bersumber dari rendahnya motivasi masyarakat dalam menjalankan program yang ada (Irawan & Tanzil, 2020). Hal ini tentu menjadi sebuah anomali karena pada dasarnya pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Octaviana & Warsono (2019) yang menyatakan bahwa aspek motivasi akan mendorong masyarakat untuk dapat menerima adanya wacana pemberdayaan dan bersedia secara sadar untuk berubah kearah yang lebih baik. Jadi, dalam konteks pemberdayaan selalu memiliki substansi motivasi karena pemberdayaan merupakan upaya untuk memotivasi dan menjadikan individu mampu mengambil inisiatif untuk melakukan tindakan, menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi (Rakhmani et al., 2024b).

Berdasarkan berbagai pendapat yang ada maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar dari pemberdayaan masyarakat adalah motivasi sebagai penerak dari dalam diri individu untuk menuju suatu keberhasilan. Kegagalan penggunaan teknik asesmen MPA untuk menyentuh aspek motivasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat akan berdampak ada keberlanjutan program yang dijalankan. Hal ini diperkuat oleh temuan peneliti pada kegiatan praktikum profil perubahan komunitas magister terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang dilaksanakan di Yayasan Akur Kurnia pada Program ATENSI Pelatihan

Kewirausahaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah karena tidak adanya motivasi yang kuat dari penerima manfaat untuk melakukan perubahan menuju kemandirian. Berangkat dari hal tersebut maka mendorong peneliti untuk mengadaptasi beberapa langkah metode untuk memperbaiki metode asesmen partisipatif yang ada saat ini.

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan praktikum profil perubahan komunitas yang dilaksanakan di Yayasan Akur Kurnia Jakarta Timur, peneliti telah mengidentifikasi isu penelitian terkait keterbatasan teknologi asesmen partisipatif dalam pekerjaan sosial yang tidak dapat menyentuh aspek motivasi penerima manfaat. Berdasarkan isu permasalahan tersebut maka disinilah rekayasa teknologi hadir untuk merubah paradigma bahwa asesmen dalam pekerjaan sosial bersama komunitas terbatas hanya pada penggalian dan pengumpulan informasi saja tetapi juga dapat dijadikan media dalam upaya membangun dan mengembangkan kesadaran atau motivasi bagi para partisipan untuk kemudian berkomitmen untuk mengembangkan potensi dan menuju perubahan yang disepakati.

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan motivasi atau keyakinan dalam mengatasi masalah dan memulai perubahan bagi penerima manfaat adalah motivasional interview (MI). MI dalam hal ini adalah proses yang bertujuan untuk membantu penerima manfaat dalam mengembangkan motivasi yang ada dalam diri mereka sehingga terbentuk kesiapan untuk berubah dan mencapai tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan sebuah program. Dalam permasalahan tersebut, teknik ini melibatkan kondisi-kondisi yang menampilkan rasa empati, kehangatan, ketulusan, dan anggapan positif tanpa syarat dan mengembangkan ikatan yang kuat

untuk membantu mencapai perubahan. Membantu menumbuhkan rasa motivasi untuk berubah dan meningkatkan empati sangat membantu dalam proses asesmen partisipatif (Dahlia & Rahmi, 2020).

Asesmen partisipatif dengan menambahkan MI dapat menjadi salah satu alternatif untuk melakukan asesmen terhadap kebutuhan program pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat miskin yang menjadi binaan Yayasan Usaha Mulia dalam Program Pemberdayaan masyarakat. MI bertujuan untuk meningkatkan motivasi individu dalam melakukan perubahan secara aktif, menjadikan mereka satu-satunya yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menuju sebuah perubahan (Pinto e Silva et al., 2023). MI efektif dalam membangkitkan pemikiran, perasaan, dan tindakan menuju perubahan dan ini mencakup kesiapan untuk melakukan perubahan menuju pilihan yang lebih berkelanjutan. MI juga dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk melihat potensi menciptakan perubahan (Anderson et al., 2021). Dalam analisis psikolinguistik penggunaan metode MI berupaya membangun komitmen melalui keinginan yang kuat, kemampuan, alasan, dan kebutuhan untuk berubah yang dinyatakan melalui kekuatan bahasa (Rantekata & Nurjannah, 2022). Dari pelaksanaan MI ini, pekerja sosial akan mencoba untuk menggali kendala-kendala yang dihadapi oleh individu dalam usahanya melakukan perubahan sehingga memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dilakukan untuk menuju perubahan yang diinginkan (Naar & Suarez, 2021).

Walaupun dikenal sebagai pendekatan yang bersifat individual atau pendekatan mikro, MI ini juga digunakan dalam *setting* kelompok seperti

manajemen kelas, pelatihan, permasalahan iklim global dan berbagai permasalahan lainnya. Dalam beberapa jurnal juga ditemukan penggunaan metode MI dalam *setting* kelompok meskipun dalam jumlah yang masih terbatas (Wikipedia, 2024). Berdasarkan berbagai kajian literatur dan temuan yang ada, maka peneliti secara eklektik menggabungkan asesmen partisipatif yang pada dasarnya efektif digunakan dalam pekerjaan sosial dengan pendekatan makro dengan interview motivasional dengan *setting* kelompok masyarakat target pemberdayaan. Kombinasi kedua teknik ini selaras dengan pendapat Rantekata & Nurjannah (2022) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam pelaksanaan MI diantaranya adalah kolaborasi, otonomi, dan evokasi sehingga perubahan yang ingin dicapai dalam pendekatan MI ini sejalan dengan arah perubahan yang dituju dalam proses perubahan komunitas yaitu kemandirian masyarakat dalam menentukan perubahan sehingga dampak dari program yang dijalankan akan dapat dirasakan manfaatnya secara berkelanjutan.

Proses pengembangan atau rekayasa teknologi MPA dan MI sebagai alat asesmen diharapkan dapat mengoptimalkan proses asesmen yang secara bersamaan juga dapat menyentuh aspek motivasi penerima manfaat dalam program pemberdayaan sosial. Isu pengembangan teknologi ini kemudian menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan rekayasa teknologi pada tahap penelitian lanjutan tetapi dengan lokus yang berbeda yaitu di Yayasan Usaha Mulia (YUM) Cianjur Jawa Barat. Pemilihan lokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa YUM sebagai yayasan yang memiliki komitmen yang besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan

serta keberadaan pekerja sosial yang secara konsisten menerapkan teknologi pekerjaan sosial yang salah satunya adalah MPA sebagai media asesmen dalam upaya pengembangan program pemberdayaan masyarakat di YUM.

Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui wawancara secara daring bersama Pekerja Sosial di YUM, MPA merupakan teknik yang biasa digunakan pada proses pengumpulan informasi untuk mengetahui atau identifikasi awal terhadap kebutuhan pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh YUM. Berdasarkan hal tersebut penggunaan teknik MPA menjadi titik awal dalam menentukan keberlanjutan program pemberdayaan yang ada. Pekerja sosial menyadari bahwa keberhasilan pelaksanaan asesmen akan berpengaruh besar pada tahapan selanjutnya pada program pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana sebuah teknik asesmen yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program melalui partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan, penggunaan teknik ini dirasakan belum optimal karena tidak dapat memastikan tumbuhnya kesadaran penerima manfaat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Peksos menekankan bahwa pentingnya aspek motivasi dalam proses pemberdayaan untuk memastikan partisipasi penerima manfaat dapat dioptimalkan demi mencapai tujuan keberlanjutan dari program pemberdayaan yang dijalankan sehingga rekayasa teknologi terhadap asesmen partisipatif ini dirasa perlu dilaksanakan pada program pemberdayaan di YUM agar dapat meningkatkan motivasi penerima manfaat untuk menuju perubahan yang lebih baik dan menjaga keberlanjutan program kearah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atau rekayasa teknologi terhadap asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia. Penelitian yang dilaksanakan berjudul “Asesmen Partisipatif Motivasional pada Program Pemberdayaan Masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat”. Hal ini dilakukan untuk memberikan kontribusi pada penelitian kesejahteraan sosial yang membahas mengenai manajemen perubahan komunitas melalui model asesmen yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi masyarakat dalam proses perubahan komunitas.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan teknologi asesmen partisipatif dapat meningkatkan motivasi masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Cianjur Jawa Barat?”. Selanjutnya fokus penelitian akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain awal teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat?
- b. Bagaimana kebutuhan pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat?
- c. Bagaimana rancangan pengembangan desain teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat?

- d. Bagaimana implementasi desain pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat?
- e. Bagaimana evaluasi terhadap desain pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran tentang desain awal teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat
- b. Mengidentifikasi kebutuhan pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat.
- c. Menyusun rancangan pengembangan desain teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat.
- d. Mengimplementasikan pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat.
- e. Melakukan evaluasi terhadap desain pengembangan teknologi asesmen partisipatif pada program pemberdayaan masyarakat di Yayasan Usaha Mulia Canjur Jawa Barat.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Kebermanfaatan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis;

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan melalui penelitian yaitu: menambah konsep dan pengetahuan tentang model asesmen dalam praktik perubahan komunitas yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi masyarakat dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan melalui penelitian yaitu: (1) dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan pengembangan model asesmen oleh Yayasan Usaha Mulia dalam Program Pengembangan Masyarakat; (2) dapat dijadikan sebagai model dalam pelaksanaan asesmen yang dapat digunakan Yayasan Usaha Mulia dalam Program Pengembangan Masyarakat; dan (3) dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian lanjutan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I**        **PENDHULUAN**, pada bagian ini memuat tentang identifikasi dan gambaran masalah penelitian berdasarkan fenomena dan didukung data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Bagian berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan.

- BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bagian ini memuat tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dan konsep atau teori yang digunakan berdasarkan kepustakaan yang relevan
- BAB III METODE PENELITIAN, pada bagian ini memuat tentang langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Bagian ini berisi tentang rancangan penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, jenis dan sumber data, pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data, analisis data serta langkah dan jadwal penelitian
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bagian ini memuat tentang hasil dan pembahasan penelitian yang relevan dengan tujuan serta hipotesis. Hasil penelitian berisi deskripsi dan uraian tentang data yang merupakan jawaban dari problematik atau hipotesis yang menjadi rumusan masalah penelitian/fokus penelitian sedangkan pembahasan hasil penelitian menguraikan secara kritis dan rasional hubungan diantara aspek-aspek dan variabel-variabel hasil penelitian serta tujuan penelitiannya.
- BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN, pada bagian ini memuat tentang hasil atau konsekuensi lebih lanjut dari hasil penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang memberikan kontribusi bagi penguatan, perbaikan maupun pengembangan teori maupun praktek yang berkaitan dengan penguatan atau perbaikan

penyelenggaraan proses pelayanan/ program/ kebijakan maupun pengembangan model di dalam praktek pekerjaan sosial.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA